

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN HERVES DI SPN POLDA SUMUT HINAI

Masrah¹, Hilda²

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan^{1,2}

e-mail: ¹30masrah08@gmail.com, ²hildasherman.apt@gmail.com

ABSTRACT

The skin is the organ that is located at the outermost and limits it from the human environment. The area of an adult's skin is about 1.5 m² with a weight of approximately 15% body weight. Herpes simplex is caused by Herpes Simplex Virus (HSV). Vesicles arise in groups and cause pain. Herpes Simplex infection is characterized by repeated episodes of small blisters on the skin or mucous membranes, which are fluid and painful. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of Herpes in the North Sumatra Regional Police SPN. This type of research is analytic survey with a Cross Sectional approach. This research was conducted to students of the North Sumatra Police Department of Education in the North Sumatra Hinai National Police SPN with a population of 272 respondents and a sample of 74 respondents and the sampling technique was Simple random sampling. Data can be obtained by using questionnaires totaling 20 questions of personal hygiene and statements of herpes' events. The data used are primary data, and tertiary data are analyzed using the chi-square test. The results of personal hygiene research with the incidence of herpes showed that the results of the chi-square test obtained p-value < α in order to obtain the value of $p = 0,012$ or it is said that there is a relationship between personal hygiene and the event of herpes. The conclusion of this study is that there is a positive and significant relationship between personal Hygiene incidence with p-value of 0,012 ($p < 0.05$) in SPN North Sumatra Regional Police.

Keywords: Relationship; Herpes; Personal Hygiene; SPN Polda Sumut

ABSTRAK

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Luas kulit orang dewasa sekitar 1.5 m² dengan berat kira-kira 15% berat badan. Herpes simpleks disebabkan oleh *Herpes Simpleks Virus* (HSV). Infeksi Herpes Simpleks ditandai dengan episode berulang dari lepuhan-lepuhan kecil di kulit atau selaput lendir yang berisi cairan dan terasa nyeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian Herpes di SPN Polda Sumut. Jenis penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan kepada Siswa Diktuk Bintara Polri dilakukan di SPN Polda Sumut Hinai dengan populasi sebanyak 272 responden dan sampel sebanyak 74 responden dan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *simple random sampling* (acak sederhana). Data yang digunakan adalah data primer dan tersier yang dikumpulkan menggunakan kuisioner sebanyak 20 pertanyaan tentang *personal hygiene* dan pernyataan kejadian herpes yang dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian *personal hygiene* dengan kejadian herpes menunjukkan hasil uji *chi-square* didapatkan p-value < α sehingga diperoleh nilai $p=0,012$ atau disebut ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian herpes. Simpulan dari penelitian ini adalah Ada Hubungan positif dan signifikan antara Personal Hygiene dengan kejadian Herpes dengan nilai p-value 0,012 ($p < 0,05$) di SPN Polda Sumut.

Kata Kunci : Hubungan; Personal Hygiene; Herpes; SPN Polda Sumut

PENDAHULUAN

Kesehatan menurut undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera baik secara fisik, mental dan social.⁽⁵⁾

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Luas kulit orang dewasa sekitar 1.5 m² dengan berat kira-kira 15% berat badan.⁽¹⁾

Herpes simpleks disebabkan oleh *Herpes Simpleks Virus (HSV)*. Timbul vesikel berkelompok dan menimbulkan rasa sakit. Infeksi Herpes Simpleks ditandai dengan episode berulang dari lepuhan-lepuhan kecil di kulit atau selaput lendir, yang berisi cairan dan terasa nyeri. Herpes simpleks menyebabkan timbulnya erupsi pada kulit atau selaput lendir. Erupsi ini akan menghilang meskipun virusnya tetap ada dalam keadaan tidak aktif di dalam ganglia (badan sel saraf), yang mempersarafi rasapada daerah yang terinfeksi. Secara periodik, virus ini akan kembali aktif dan mulai berkembangbiak, seringkali menyebabkan erupsi kulit berupa lepuhan pada lokasi yang

sama dengan infeksi sebelumnya. Virus juga bisa ditemukan di dalam kulit tanpa menyebabkan lepuhan yang nyata, dalam keadaan ini virus merupakan sumber infeksi bagi orang lain. Prevalensi VHS secara lazim mencapai 33% di seluruh dunia, 15-45 % terjadi pada orang dewasa yang mengalami herpes simpleks dan memiliki kecenderungan menurun seiring pertambahan usia.⁽³⁾

Infeksi Herpes simpleks pada susunan saraf pusat (SSP) merupakan infeksi SSP yang paling berat dan sering berakibat fatal. Biasanya merupakan penyebab dari ensefalitis fokal akut sporadik non epidemik. Angka kejadiannya diperkirakan 1 kasus per 250 000 sampai 500 000 orang per tahun, sepertiganya terjadi pada anak-anak. Insiden Ensefalitis Herpes Simpleks (EHS) dari keseluruhan kasus ensefalitis pada anak adalah sebesar 5%.⁽³⁾

Diperkirakan di tahun 2012 saja, 19,2 juta orang dengan rentang usia antara 15-49 tahun adalah pasien kasus baru herpes

simpleks genital. Angka tertinggi kasus herpes simpleks ditemukan di Afrika. Untuk infeksi HSV tipe 1, diperkirakan 3709 juta orang dengan rentang usia 0-49 tahun telah terinfeksi HSV-1 di tahun 2012. Prevalensi tertinggi adalah di Afrika, Asia Tenggara dan daerah pasifik barat. Di Amerika

Serikat, lebih dari 50% orang dewasa teridentifikasi seropositif terhadap HSV tipe 1, dan sekitar 15% dari populasi yang aktif secara seksual terinfeksi HSV tipe 2 baik secara klinis maupun subklinis.⁽³⁾

Virus HSV tipe 2 merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual yang paling sering dijumpai. Pada neonatus, angka kejadian herpes simpleks neonatus adalah 5,24 kasus per 10.000 kelahiran hidup di Amerika Serikat yang berasal dari proses persalinan pervaginam dari wanita dengan HSV positif. Angka mortalitas neonatus mencapai 4% walaupun sudah menerima terapi antivirus. Studi di Korea Selatan menyebutkan angka mortalitas hingga 12,4% pada 30 hari pertama masa hidup neonatus yang terinfeksi HSV. Untuk daerah Timur Tengah dan Afrika Utara, sebuah studi meta analisis menyebutkan bahwa sedikitnya 65% anak dan 90% orang dewasa telah terpajan virus HSV tipe 1 dalam keadaan subklinis. Infeksi didapat terutama saat masih anak-anak. Di Asia secara umum HSV tipe 1 mulaimeningkat sebagai etiologi herpes genital, dengan 1 dari 5 pasien herpes genitalis disebabkan oleh HSV tipe 1.⁽³⁾

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2015 menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk dalam pola sepuluh besar penyakit puskesmas kota dengan perolehan angka 4.881 penduduk menderita penyakit kulit infeksi dan 18.713 penduduk menderita penyakit kulit alergi (Dinkes Yogyakarta).⁽¹⁰⁾

Cahaya matahari sangat penting, karena dapat membunuh bakteribakteripatogen di dalam rumah, misalnya virus penyebab penyakit Herpes. Oleh karena itu, rumah yang sehat harus mempunyai jalan masuk cahaya yang cukup. Jalan masuk cahaya (jendela) luasnya sekurang-kurangnya 15% sampai 20% dari luas lantai yang terdapat di dalam ruangan rumah. Pencahayaan alami dianggap baik jika besarnya antara 60-120 lux dan buruk jika kurang dari 60 lux atau lebih dari 120 lux. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jendela, perlu diusahakan agar sinar matahari dapat langsung masuk ke dalam ruangan, dan tidak terhalang oleh bangunan lain. Fungsi jendela di sini, di samping sebagai ventilasi juga sebagai jalan masuk cahaya. Lokasi penempatan jendela pun harus diperhatikan dan diusahakan agar sinar matahari lebih lama menyinari lantai

(bukan menyinari dinding), maka sebaiknya jendela itu harus di tengah tengah tinggi dinding (tembok).⁽¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian Raja H. Siregar tahun 2012, diperoleh tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa AKBID Helvetia Medan tentang Herpes Simpleks, yaitu sebanyak 78,9% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 21,1% memiliki tingkat pengetahuan sedang, 97,4% memiliki tingkat sikap baik, 2,6% memiliki tingkat sikap sedang.⁽²⁾

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa Diktuk Bintara Polri T.A 2019/2020 ada sebanyak 63

siswa yang mengalami herpes simpleks dan mereka tidak tahu bahwa penularan penyakit tersebut dapat dengan mudah menyebar ke teman lainnya seperti melalui kerigat, udara, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian Herpes di SPN Poldasumut Hinai Tahun 2020.

METODE

Penelitian ini bersifat survey analitik atau yang disebut penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomenakesehatan itu terjadi, dengan pendekatan *case control* untuk menelaah hubungan antara efek tertentu dengan faktor-faktor resiko. Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasional atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*)⁽⁷⁾. Dimana dalam penelitian ini ingin melihat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian Herpes siswa Diktuk Brigadir Polri dan Personil SPN Poldasumut Hinai.

Lokasi penelitian akan dilakukan di SPN Poldasumut Hinai tahun 2020 di jalan Dharana Lastarya No. 95, dilakukan pada

bulan Februari sampai dengan Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Diktuk Brigadir Polri dan Personil SPN Poldasumut Hinai tahun 2020 yaitu sebanyak 272 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* atau sampel yang diambil secara acak sebanyak 74 orang. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, data dikumpulkan dari lembaran laporan berupa kuesioner dan wawancara kepada responden yang berisi pertanyaan dan dipilih jawaban yang telah dipersiapkan. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti akan tetapi diperoleh dari data yang sudah adadikumpulkan oleh pihak lain dalam hal ini dari SPN Poldasumut Hinai.

Analisa dan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariante dengan menggunakan SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase agar data yang diperoleh lebih praktis dan mudah dimengerti. Analisis Bivariat digunakan

untuk menerangkan hubungan yang terjadi antara dua variabel. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikan 95% (0,05) ⁽⁸⁾. Pedoman dalam menerima hipotesis, jika nilai probabilitas (p) < 0,05 maka H0 ditolak⁽⁸⁾. Selanjutnya, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel agar dapat dengan mudah dilihat dan dimengerti.

HASIL

Analisis Univariat

A. Kebersihan Diri

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

No	Klasifikasi Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Bersih	51	68,9
2	Bersih	23	31,1
	Total	74	100

Berdasarkan tabel 1. diperoleh hasil bahwa frekuensi kebersihan diri (*personal Hygiene*) mayoritas tidak bersih yaitu sebanyak 51 orang (68,9%), dan minoritas bersih yaitu sebanyak 23 orang (31,1%).

B. Kejadian Herves

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Herves

No	Klasifikasi Kejadian Herves	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Beresiko	57	77,0
2	Tidak Beresiko	17	23,0
	Total	74	100

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil bahwa frekuensi kejadian herpes mayoritas beresiko yaitu sebanyak 57 orang (77,0%), dan minoritas tidak beresiko yaitu sebanyak 17

orang (23.0%).

Analisis Bivariat

C. Hubungan Kebersihan Diri (Personal Hygient) dengan Kejadian Herves Di SPNPola Sumut Hinai

Tabel 3. Hubungan Kebersihan Diri (Personal Hygient) dengan Kejadian Herves

No	Kebersihan Diri (PH)	Kejadian Herves				Total		P Value
		Beresiko		Tidak Beresiko		F	%	
		F	%	F	%			
1	Tidak Bersih	44	77,2	7	41,2	51	68,9	0,012
2	Bersih	13	22,8	10	58,8	23	31,1	
Total		57	100	17	100	74	100	

orang (77,2%), tidak beresiko sebanyak 7 orang (41,2%), dan kebersihan diri siswa yang bersih dengan kejadian herpes sebanyak 13 orang (22,8%), sebanyak 10 orang (58,8%).

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan

tidak beresiko

hasil analisis Hubungan Kebersihan diri (personal hygient) dengan kejadian herpes pada siswa Diktuk Bintara Polri di peroleh bahwa kebersihan diri siswa tidak bersih dengan kejadian herpes beresiko sebanyak 44

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,012 < α = 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara Kebersihan Diri dengan Kejadian herpes di SPN Poldas Sumut Hinai.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat berdasarkan Kebersihan Diri (*Personal Hygient*)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa frekuensi kebersihan diri (personal Hygient) mayoritas tidak bersih yaitu sebanyak 51 orang (68,9%), dan minoritas bersih yaitu sebanyak 23 orang (31,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Dani Novita

Putri tahun 2017 dengan judul penelitian Personal Hygiene dan Kejadian penyakit kulit pada penghuni sederhana sewa di Rusun Cokrodirja mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 33 orang (75%). Hasil penelitian ini menemukan bahwa data kejadian herpes sangat berhubungan dengan kebersihan diri, karena udara dan alat-alat keseharian yang

dipergunakan jika tidak kita bersihkan secara berkala, maka penyakit herpes dapat menyerang tubuh.

Analisis Univariat berdasarkan kejadian Herpes di SPN Polda Sumut

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa frekuensi kejadian herpes mayoritas beresiko yaitu sebanyak 57 orang (77,0%), dan minoritas tidak beresiko yaitu sebanyak 17 orang (23.0%). Berdasarkan hasil penelitian H, siregar tahun 2020, Penyakit herpes simpleks tersebar kosmopolit dan menyerang baik pria maupun wanita dengan frekuensi yang tidak berbeda. Menurut Habib (2004), Sekitar 50 juta penduduk di Amerika Serikat menderita infeksi HSV pada usia 12 tahun atau lebih. Hasil penelitian di dapat bahwa kejadian herpes sangat berhubungan dengan kebersihan diri, karena udara dan alat-alat keseharian yang dipergunakan jika tidak kita bersihkan secara berkala, maka penyakit herpes dapat menyerang tubuh.

Analisis Bivariat Hubungan Kebersihan diri (Personal Hygiene) dengan Kejadian Herpes di SPN Pola Sumut Hinai

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis Hubungan Kebersihan diri (personal hygiene) dengan kejadian herpes pada siswa Diktuk Bintara Polri di peroleh bahwa kebersihan diri siswa tidak bersih

dengan kejadian herpes beresiko sebanyak 44 orang (77,2%), tidak beresiko sebanyak 7 orang (41,2%), dan kebersihan diri siswa yang bersih dengan kejadian herpes sebanyak 13 orang (22,8%), tidak beresiko sebanyak 10 orang (58,8%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{value} = 0,012 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara Kebersihan Diri dengan Kejadian herpes di SPN Polda Sumut Hinai.

Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa Persentase rumah tangga yang mempraktekan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) meningkat 50,1 % (2010) menjadi 53,9 (2011), meningkat menjadi 56,5% (2012) kemudian turun

menjadi 55% (2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, karena dari hasil penelitian menunjukkan ada kesamaan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebersihan diri dengan kejadian herpes di SPN Polda Sumut Hinai dengan $p\text{value} = 0,012 < \alpha = 0,05$. Ada banyak penyakit yang dapat kita hindari dengan kebiasaan perilaku Hidup bersih dan sehat karena dengan semakin tingginya rasa untuk menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) maka kuman, bakteri, virus yang menempel atau tersentuh akan mati dengan

kebiasaan sering mencuci tangan, mandi dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan tentang Faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian Herpes di SPN Polda Sumut pada tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara kebersihan diri dengan kejadian herpes, dimana diperoleh nilai signifikan 0,012 yang kurang dari 0,05 (p,0,05). Adapun saran kepada instansi terkait dalam hal ini SPN Polda Sumut Hinai, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Poliklinik SPN Polda Sumut agar dapat memberikan penyuluhan secara berkala kepada siswa Bintara Polri tentang penularan penyakit Herpes dan bagaimana cara menjaga *personal hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anamuddin, F. 2017. *Management Perawatan Luka Herpes Pada Anak Usia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta
2. Fina A. 2018. *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Gastritis Di RSUP H. Adam Malik*. Medan.
3. Harlina, dkk. 2014. *Penanganan Herpes Simpleks Labialis Rekuren. Integumen*. Yogyakarta.
4. Herlina, dkk. 2014. *Keperawatan, Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*. Cetakan Pertama, Jakarta
5. Manik, F.2017. *Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Manusia*, Cetakan Kedua. Yogyakarta
6. Mubarak, Wahit Iqbal. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta.
7. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi.
8. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan
9. Novita, D. 2017. *Personal Higiene dan kejadian Penyakit Kulit pada Penghuni Pertama*, Jakarta: Rineka Cipta.
10. Novita, D.2017. *Rumah Susun Sederhana Sewa Cokrodirjan Yogyakarta*. Yogyakarta. Salemba Medika
11. Taufik, M. 2012. *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Toodler*. Surakarta.
12. Wawan dkk., 2011. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Jakarta